

Metode Pengajaran Sejarah dan Tahapan Implementasinya dalam Perspektif Kisah Ashhabu Al-Kahfi

Kisti Robati^{1✉}, Hariyanto²

(1,2) Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Indonesia

✉ Corresponding author
[kisti_robati@arraayah.ac.id]

Abstrak

Sejarah harus menjadi solusi bagi masyarakat, dengan menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang berhubungan nyata dengan kehidupan, sehingga sejarah itu hidup di masyarakat dalam bentuk nilai-nilai penting yang dapat diamalkan, oleh karena itu sejarah harus benar dari segi bahan ajar dan juga metode pengajarannya yang sesuai dengan konsep Islam, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan metode pengajaran sejarah dan tahapan implementasinya perspektif sejarah Ashhabu al-Kahfi, metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi pustaka dengan mengkaji literatur tafsir dan sumber lainnya yang mendukung, penelitian ini menyatakan bahwa dalam pengajaran sejarah dibutuhkan tiga tahapan, yaitu: pendahuluan, pengajaran dan penutupan, dalam pendahuluan disebutkan realita sejarah yang terjadi disertai pandangan yang benar tentang realita tersebut, dalam pengajaran sejarah diperlukan pemilihan sejarah yang sesuai dengan realita tersebut, selanjutnya sejarah disampaikan secara umum terlebih dahulu, kemudian secara terperinci, dengan menjadikan materi kognitif sejarah sebagai perantara untuk mencapai tujuan afektif dan psikomotorik, pengajaran ini menggunakan kata ganti yang bervariasi dengan mengikut sertakan pendidik dan peserta didik secara aktif di dalamnya, disela pengajaran tersebut, pengajar menekankan beberapa makna penting sejarah kepada peserta didik dan pendidik juga menyebutkan beberapa isu sejarah yang beredar beserta pandangan yang benar, dalam penutupan pelajaran sejarah disampaikan hal-hal inti dalam sejarah tersebut yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan erat dengan realita yang telah disebutkan dalam pendahuluan dan pembelajaran sejarah tersebut.

Kata Kunci: *Metode Pengajaran Sejarah, Kisah Ashhabu al-kahfi, al-Quran*

Abstract

History should serve as a solution for society by making it a subject that is genuinely related to daily life, so that history lives on in the community in the form of important values that can be practiced. Therefore, history must be accurate in terms of learning materials and also teaching methods that align with Islamic concepts. This research aims to determine the history teaching method and its stages of implementation from the historical perspective of Ashhabu al-Kahfi. The method used is a qualitative literature study, analyzing tafsir literature and other supporting sources. The research states that three stages are required in history teaching: introduction, teaching, and conclusion. In the introduction, the historical reality is presented along with a correct understanding of that reality. In the teaching phase, the history selected should align with that reality. Initially, history is presented in general terms, then in detail, using cognitive historical material as an intermediary to achieve affective and psychomotor goals. This teaching method employs varied pronouns and actively involves both educators and learners. During the teaching, the educator emphasizes several important historical meanings to the learners and also addresses current historical issues with the correct perspectives. In the conclusion, the core aspects of the history lesson are summarized, highlighting practical applications for daily life and closely related to the reality discussed in the introduction and throughout the history lesson.

Keywords: *History Teaching Methods, Story of Ashabu al-Kahfi, Quran*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa, bangsa yang tidak mempunyai sejarah akan menjadi bangsa yang terjajah oleh bangsa lain, bangsa yang tidak mengambil pelajaran dari masa lalunya, akan menjadi bangsa yang hina di masa depan, oleh karena itu sejarah harus benar, nyata dan berdasarkan bukti yang otentik, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Yusuf ayat 11:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran penting bagi orang-orang yang mau berpikir. Ini bukanlah cerita palsu, melainkan memperkuat kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dengan jelas, dan memberikan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang percaya.”.

Sehingga sejarah dapat dijadikan pelajaran untuk generasi yang akan datang demi mengongsong kemajuan di masa depan, karena sejarah merupakan cermin komparatif bagi generasi penerusnya, sehingga dengan mempelajari sejarah dapat mengetahui mana yang perlu digunakan, diperbaiki atau dilanjutkan di masa yang akan datang, pengajaran sejarah juga bertujuan untuk membentuk karakter bangsa pada peserta didik, peserta didik yang tidak mengetahui sejarah para pejuang terdahulu, tidak akan mencintai bangsanya sendiri (Seberapa Penting Mempelajari Sejarah Bagi Generasi Milenial? Halaman 1 - Kompasiana.Com, n.d.), Melalui pembelajaran sejarah, kita dapat mengembangkan potensi diri, melestarikan alam, dan meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat (Purni, 2023), dalam Islam Pendidikan sejarah juga sangat penting sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Yusuf 111, ayat tersebut menyatakan bahwa kisah dan sejarah itu bertujuan untuk diambil pelajaran bagi orang-orang yang berakal (Ali, 1997), begitu juga dengan sejarah keselamatan bagi orang yang beriman dan kehancuran bagi orang kafir menjadi pelajaran bagi orang mukmin untuk memperkuat iman dan takwa dengan menjalankan kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-Nya (Ali, 1997).

Sejarah memang sangat penting diajarkan kepada peserta didik, Pendidikan tidak boleh lepas dari sejarah karena dengan sejarah, seseorang Memahami sejarah memungkinkan kita memahami orang dan masyarakat, mengembangkan kesadaran moral, serta menemukan identitas sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Sejarah juga memberikan pengalaman berharga untuk membangun masa depan yang lebih baik, sehingga generasi mendatang dapat menghindari kesalahan dan penderitaan di masa lalu (Seberapa Penting Mempelajari Sejarah Bagi Generasi Milenial? Halaman 1 - Kompasiana.Com, n.d.).

Namun pentingnya sejarah tersebut bagi suatu bangsa dan masyarakat, terkadang tidak menghantarkan generasi masa depan di gerbang perjuangan yang hakiki, karena beberapa hal, diantaranya adalah: 1) Sejarah yang diajarkan terkadang tidak benar sehingga fakta menjadi tertutup oleh kedustaan yang mengakibatkan, terbaliknya pemahaman masyarakat tersebut terhadap sejarahnya, yang mengakibatkan perubahan pada pola pikirnya, contohnya sejarah manusia berasal dari kera (Husaini, 2016). Tomi dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebenarnya Homo neandertal dan Homo Sapiens adalah spesies manusia modern saat ini (Apra Santosa, 2020). 2) Sejarah yang tercatat mungkin saja benar, namun terkadang penyampaian sejarah tersebut kepada generasi yang akan datang hanya sebatas pengingat akan kejadian masa lalu, bukan sebagai pelajaran berharga yang bisa direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sejarah hanya dijadikan sebagai momen perayaan dan momen kisah bagi generasi mendatang (Robati, 2023). 3) Sejarah menjadi pelajaran yang tidak diminati, karena buruknya pengajaran sejarah itu sendiri, akibat dari guru yang tidak paham sejarah, metode yang digunakan tidak sesuai, minimnya pengetahuan sejarah atau sejarah hanya dijadikan tugas atau ujian saja untuk mendapatkan nilai yang baik (Robati, 2023). 4) Sejarah yang diajarkan tidak mengadung nilai-nilai Islam baik nilai akidah, akhlak, fikih, hanya sebatas pengetahuan belaka (Robati, 2023). 5) Belum ada penyederhanaan praktis pengamalan nilai-nilai sejarah secara jelas baik dari pihak negara atau masyarakat, sehingga sejarah masih terputus dari dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan kebanyakan buku sejarah hanya memuat materi sejarah saja dan biasanya disertai latihan soal seperti Sejarah SMK X (Oktafiana, 2021) atau tidak seperti buku sejarah Indonesia modern 1200-2004 (Ula et al., 2014), namun Sebagian buku sejarah sudah dilengkapi dengan refleksi nyata sejarah dalam kehidupan nyata seperti buku (Ula et al., 2014).

Banyaknya metode pengajaran sejarah yang ada dalam dunia Pendidikan, yang terkadang menjadikan sejarah sebagai bahan permainan dan percobaan yang mengakibatkan sejarah tidak sakral lagi, diantaranya metode yang ada adalah sejarah sebagai bahan candaan, sejarah tidak mengandung nilai-nilai sejarah, hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja, dan jarang dikaitkan dengan sisi afektif dan psikomotorik, sejarah diplesetkan dari arti sebenarnya dari sejarah tersebut, seperti pembuatan film kartun Shalahudin dan Annisa (*Belajar Bahasa Arab Melalui Film | Kartun Salahuddin Episode 01 - YouTube*, n.d.), sejarah dibenturkan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam sejarah seperti pembrontakan DI/TII (*Latar Belakang Pemberontakan DI/TII Di Seluruh Daerah Dan Penyelesaiannya*, n.d.), yang mengakibatkan adanya perubahan makna dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan, seperti sejarah benua Amerika (*Benarkah Christopher Columbus Penemu Benua Amerika?*, n.d.).

Pembelajaran sejarah memerlukan metode dan model yang efektif, serta memanfaatkan media pembelajaran yang tepat untuk membuat proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (*Seberapa Penting Mempelajari Sejarah Bagi Generasi Milenial? Halaman 1 - Kompasiana.Com*, n.d.), maka dari itu dibutuhkan metode pengajaran sejarah yang cocok sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga sejarah akan menjadi bermakna dan menjadi pendorong bagi perkembangan generasi mendatang, hal tersebut tidak akan tercapai kecuali dengan mengkaji wahyu Allah ta'ala baik dalam al-Quran atau apa saja yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad, karena mengikuti metode barat kadang menghilangkan nilai dari sejarah tersebut, karena salah satu metode barat adalah yang bersifat fisik indrawi, yang mana nilai dari sejarah Islam dapat hilang jika mengikuti metode ini, misalnya sejarah kemenangan kaum muslimin di perang badar dan perang Khondak atas pertolongan Allah ta'ala, dengan mengirimkan angin yang kencang dan tantara dari malaikat yang tidak terlihat, yang berjumlah kurang lebih seribu (Ali, 1997), Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Ahzab 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا، إِذْ جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan, (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendapatkan metode dalam pengajaran sejarah atau mendiskripsikan metode yang telah dipakai dalam pengajaran sejarah, namun belum mengkaji tentang metode yang dipakai oleh al-Quran dalam pengajaran sejarah, diantara penelitian tersebut adalah yang pertama: metode dan model pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diteliti oleh Amalia Syurgawi dan Muhammad Yusuf yang menyatakan bahwa pelajaran SKI bertujuan untuk memahami dan mengenal sejarah Islam yang dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *timeline*, *concept map*, *role playing*, *active knowledge sharing* (Syurgawi & Yusuf, 2020), yang kedua: pembelajaran sejarah yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang diteliti oleh Herdin Muhtarom, Dora Kurniasih dan Andi (Muhtarom et al., 2020), yang ketiga: pembelajaran sejarah dengan paikem melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang diteliti oleh Ramadha Awaliati (Awaliati, n.d.).

Namun luasnya materi pembahasan yang akan dibahas, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada kisah Ashhabu Al-Kahfi, dimana kisah tersebut terdapat dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 1-31, yang diawali dengan pendahuluan kemudian inti kisah dan penutup, tentunya kisah seperti ini memiliki kesesuaian dengan pengajaran sejarah yang ada di Indonesia, dari segi sejarah Islam, yang mana kaum muslimin sebagai pelaku sejarahnya dan generasi yang akan menggenggam erat nilai sejarah tersebut di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka (library research) atau penelitian analisis non-interaktif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok (Arief, 2014), adapun penelitian kualitatif studi pustaka, maka penelitian yang mengadakan kajian tersebut berdasarkan analisis dokumen dan konsep (Nasir, 2018), namun peneliti juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan hasil dari penelitian, yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada beberapa pengajar sejarah, adapun prosedur analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah pengumpulan bahan kajian dan pengkajian bahan tersebut secara mendalam, sehingga diperoleh hasil yang diharapkan, selanjutnya peneliti mereduksi hasil tersebut dan melakukan display data dalam bentuk penggolongan berdasarkan pembahasan tertentu, pada tahap akhir peneliti merangkum hasil dari pembahasan tersebut (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kisah ashhabu al-Kahfi tersebut, maka metode pengajaran sejarah dapat dibagi menjadi metode dalam pendahuluan pengajaran sejarah, metode dalam pelaksanaan pengajaran sejarah dan metode dalam penutupan pengajaran sejarah, adapun rinciannya adalah sebagai berikut ini:

Metode dalam Pendahuluan Pengajaran Sejarah

Pendahuluan sejarah yang digunakan harus cocok dengan kenyataan sejarah tanpa menyebutkan sejarah terlebih dahulu, yang mana keadaan masyarakat pada waktu itu masih mengingkari hari kebangkitan dan pembalasan, kenabian, al-Quran dan masih berbuat kesyirikan, sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 56, adz-Dzariyat ayat 52, al-Jatsiyah ayat 24-29, al-Mudatsir ayat 11-25, ketika sudah selesai dari pendahuluan tersebut, maka disebutkan sejarah yang cocok sesuai dengan pendahuluan tersebut, jadi sejarah menjadi sebuah landasan dari kejadian yang terjadi atau yang akan terjadi di zaman sekarang, atau menjadi jawaban dari kejadian yang sedang berlangsung, bukan mempelajari sejarah sesuai dengan rentetan sejarah yang terjadi, selain itu pula dalam pendahuluan pengajaran sejarah disebutkan nilai-nilai keimanan dan dasar yang kuat sebelum mempelajari sejarah, yang termasuk dalam pendahuluan kisah Ashhabu Al-Kahfi adalah ayat 1-8, dalam ayat tersebut terdapat beberapa metode dalam menyampaikan pendahuluan sejarah, Adapun rinciannya adalah sebagai berikut ini:

1. ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا *

Allah ta'ala menurunkan awal ayatnya dengan memuji dirinya sendiri yang telah menurunkan kitab kepada Nabi Muhammad yang mempunyai dua sifat: tidak menyeleweng yang berarti tidak mengandung kabar-kabar dusta, tidak ada kedzaliman dan main-main dalam perintah dan larangannya dan kitab ini juga disifati dengan istiqomah yang mengandung kabar yang dapat memberikan ilmu, iman dan akal kepada hati (As-Sa'di, 2000b), di sisi lain ayat ini mengandung penetapan kenabian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihiwassalam* sebagai bentuk pengingkaran Allah ta'ala terhadap Quraisy yang mengingkari kenabian beliau (al-Qurthubi, 1964), ayat ini juga mengindikasikan pada hal yang paling mendasar dalam pengajaran sejarah yaitu sumber sejarah yang digunakan harus benar, oleh karena itu penyebutan tentang kevalidan dari sumber sejarah tersebut ditetapkan di awal surat ini, ayat inilah yang selanjutnya menjadi landasan dari penyebutan sejarah Ashhabu al-Kahfi yang akan disebutkan di ayat-ayat berikutnya.

2. ayat 2-4:

Adapun tujuan diturunkannya Al-Quran tersebut adalah:

لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا * مَّا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا * وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

Dalam ayat ini disebutkan beberapa tujuan dari turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad yaitu untuk memberi peringatan akan balasan Allah yang pedih terhadap kaum yang menyelisi

perintahnya baik di dunia maupun di akherat, untuk memberikan kabar gembira kepada kaum mukminin yang mengerjakan amal shaleh, bahwasanya bagi mereka balasan yang baik di akherat kelak dan mereka kekal di dalamnya dan memberi peringatan kepada kaum musyrikin, yahudi dan Nasrani, yang menjadikan anak bagi Allah ta'ala (As-Sa'di, 2000b).

3. ayat 5:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا

Pembatalan anggapan mereka yang sesat secara bertahap dari pembatalan dengan dalil yang ringan ke pembatalan dengan dalil yang lebih kuat: yang pertama adalah pembatalan kedustaaan mereka terhadap Allah ta'ala dengan menafikan ilmu dari mereka: yang pada hakikatnya mereka tidak memiliki ilmu akan hal tersebut begitu juga bapak-bapak mereka yang mereka ikuti, kecuali hanya prasangka mereka saja dan mengikuti hawa nafsu, yang kedua dengan menghukumi terhadap perkataan mereka tersebut dengan perkataan yang buruk: "sungguh buruk sekali perkataan yang mereka ucapkan tanpa bukti kebenaran" dan yang ketiga dengan menyebutkan derajat dari perkataan mereka yang buruk tersebut, bahwa perkataan mereka itu adalah dusta yang murni tanpa ada kejujuran sedikitpun (As-Sa'di, 2000a).]

4. ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Selanjutnya Allah menggambarkan keadaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihiwassalam* terhadap kaumnya yang menerima dakwahnya dan tidak menerima dakwahnya, maka beliau senang ketika kaumnya menerima dakwahnya, sedangkan sebaliknya nabi merasa sedih ketika kaumnya mendustakannya dan tidak menerima dakwahnya dan mendustakan Al-Quran tersebut, seolah-olah nabi akan menghancurkan dirinya sendiri karena kesedihan tersebut, maka sesungguhnya hidayah tersebut ditangan Allah ta'ala, dan tugas Nabi hanya menyampaikan, dan bagi mereka balasannya masing-masing di akherat kelak (As-Sa'di, 2000a).

5. ayat 7-8:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا * وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

Oleh karena itu Allah ta'ala menjelaskan tentang hakikat dunia, karena sesungguhnya dunia tersebut dapat menjadi penghalang seseorang untuk menerima kebenaran, sesungguhnya Allah ta'ala menjadikan bumi ini dengan penuh hiasan yang menghiasinya baik berupa makanan, minuman dan tempat tinggal yang baik, pepohonan, sungai-sungai, tanaman, buah-buahan dan pemandangan yang menakjubkan dan lain sebagainya, untuk menguji manusia didunia ini mana yang paling baik amalnya, maka sesungguhnya Allah ta'ala akan menjadikan semua hal tersebut hancur binasa dari atas muka bumi, maka barang siapa yang mengetahui maksud dari hal tersebut maka akan menjadikan dunia sebagai jembatan untuk menuju akherat yang kekal, sedangkan orang yang yang tertipu dengan kegemerlapan dunia tersebut, maka ia akan tertipu olehnya dan akan meninggalkan amalan akherat dan bertindak seperti hewan ternak (As-Sa'di, 2000a).

Dari penjelasan dari beberapa litelatur tafsir tersebut, dapat disimpulkan sebuah metode dalam pendahuluan pengajaran sejarah, berikut ini:

Tabel 1. Literatur Tafsir

No	Aspek yang disampaikan	keterangan
1	Allah dan Rasul-Nya	memulai pendahuluan dengan bersyukur kepada Allah ta'ala, menyakini kebenaran apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menyakini bahwa Nabi Muhammad merupakan utusan Allah ta'ala

No	Aspek yang disampaikan	keterangan
2	Al-Quran	menjelaskan kevalidan dari al-Quran sebagai wahyu Allah ta'ala dan sebagai sumber yang akan digunakan untuk mengajar sejarah
3	Orang yang beriman dan ingkar serta Pembatalan terhadap pengingkaran mereka	menyebutkan tujuan diturunkannya wahyu tersebut menyebutkan orang yang membenarkannya dan orang yang mengingkarinya, dengan mengaitkan balasan mereka dengan balasan di akherat kelak menyebutkan pembatalalan secara bertahap untuk membatalkan anggapan orang-orang yang mengingkarinya
4	Tugas Rasul	menyebutkan tugas seorang Rasul di dunia ini, hal tersebut mengisyaratkan bahwa setiap peserta didik mempunyai kewajiban menyampaikan ilmu yang ia dapat kepada orang lain
5	Dunia dan akherat	Menyebutkan hakikat dunia dan akherat, yang mengingatkan peserta didik atau pengajar di masa depan akan hakikat dunia dan akherat tersebut, ini memberikan penguat kepada mereka bahwa tujuan menuntut ilmu, mengajarkannya adalah untuk mencapai kebahagiaan di akherat kelak

Dari pemaparan di atas sangat jelas bahwa pendahuluan tersebut sangat berkaitan erat dengan keadaan masyarakat arab pada waktu itu, yang masih melakukan kesyirikan, mengingkari kenabian, al-Quran dan hari pembalasan dan kebangkitan, maka pendahuluan sejarah tersebut menyebutkan penetapan ketauhidan, kenabian Nabi Muhammad, pengukuhan bahwasanya al-Quran adalah wahyu dan penetapan akan adanya hari pembalasan di akherat nanti, jadi dalam pendahuluan disebutkan realita sejarah yang akan dicari solusinya, kemudian menyebutkan pandangan yang benar tentang realita tersebut, hal tersebut mengindikasikan bahwa sejarah sebenarnya harus menjadi solusi untuk kehidupan masyarakat dan sejarah harus dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, sehingga sejarah itu hidup ditengah-tengah masyarakat tersebut.

Metode dalam Pelaksanaan Pengajaran Sejarah

Pelaksanaan pengajaran sejarah tersebut terdapat dalam ayat 9-26, ayat –ayat ini mengandung banyak tahapan dan tata-cara dalam pengajaran sejarah, tahapan tersebut dapat dibagi menjadi pengajaran sejarah secara umum yang terdapat dalam ayat 9-12 (Az-Zuhaili, 1418) dan pengajaran sejarah secara terperinci yang terdapat dalam ayat 13-26, pemilihan sejarah ini sangat berkaitan erat dengan realita masyarakat arab pada waktu ini, metode dalam pelaksanaan pengajaran sejarah memiliki kaitan erat dengan 5W+1H (*who*: siapa, *what*: apa, *when*: kapan, *where*: dimana, *why*: mengapa dan *how*: bagaimana), adapun rinciannya adalah sebagai berikut ini:

a) memulai penyebutan sejarah secara umum dengan menyebutkan identitas sejarah yang menjadi ciri khas dari sejarah tersebut yaitu Ashhab Al- Kahfi dan Roqim, al-Kahfi arti gua yang berada di gunung, sedangkan Roqim adalah lempengan timbal atau batu yang tertulis nama-nama mereka yang diletakkan di pintu masuk gua tersebut (al-Baghowi, 1997), sejarah tersebut terjadi sebelum agama yang dibawa oleh Isa 'alaihissalam (Ibnu katsir, 1419) Adapun tempat gua itu berada maka para ahli sejarah masih berbeda pendapat ada yang mengatakan bahwa tempatnya berada di lembah dekat Eilat di Aqaba selatan Palestina, Nineveh di Musol utara Irak, atau di selatan Turki di wilayah Romawi dahulu, semua pendapat tersebut masih belum cukup bukti (Az-Zuhaili, 1418), ketiga hal tersebut menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan *who*, *when* dan *where* dan selanjutnya menyampaikan sejarah secara umum dengan cara yang menarik yaitu dengan menggunakan cara penafian dan larangan untuk menjadikan kisah ini menjadi salah satu kisah yang menakjubkan, bahkan masih banyak ayat-ayat Allah lainnya yang mirip dengannya atau lebih menakjubkan lagi, yang kesemuanya itu dibungkus dalam kerangka kekuasaan Allah ta'ala (As-Sa'di, 2000), hal tersebut diisyaratkan dalam ayat berikut ini:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

Selanjutnya menyebutkan materi sejarah secara umum, yaitu mereka lari ke gua untuk melindungi diri mereka dari fitnah kaumnya yang tidak beriman, dan fitnah seorang raja yang berbuat kesyirikan dan membunuh orang yang beriman, mereka beribadah dan berdoa di dalam gua tersebut

kepada Allah ta'ala: "Wahai Rabb kami berikanlah Rahmat dari-Nya yang denganya engkau menjaga kami, menetapkan kami di jalan ini dan melindungi kami dari keburukan, dan mudahkanlah kami menempuh jalan yang menghantarkan kami kepada amal yang engkau cintai, sehingga kami menjadi hamba-Mu yang Rasyid dan tidak tersesat (Beberapa Ulama Ternama, 2009). Maka Allah ta'ala menjadikan mereka tertidur selama bertahun-tahun untuk menjaga hati mereka dari ketakutan dan menjaga mereka dari fitnah tersebut, kemudian Allah ta'ala membangkitkan mereka setelah tidur Panjang, dengan tujuan untuk mengetahui kelompok mana yang benar antara yang berpendapat mereka tertidur dalam waktu singkat sehari atau setengah hari atau mereka tertidur Panjang (Beberapa Ulama Ternama, 2009), hal tersebut terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

إِذْ أَوْى الْفِئِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا * فَضَرَبْنَا عَلَى آدَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا * ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

b. Langkah yang kedua, Allah ta'ala memperinci dari sejarah umum tersebut dengan memulainya dengan menekankan sejarah yang akan disampaikan tersebut merupakan sejarah yang benar, tidak seperti kabar-kabar yang tersebar di kaum arab pada waktu itu dan menekankan tentang hakikat identitas dari pelaku sejarah tersebut, bahwa mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada tuhan-Nya dan Allah ta'ala menambahkan kepada mereka taufik dalam hidayah dengan keteguhan mereka dalam akidahnya, mendekatkan diri kepada-Nya dan mendahulukan amal shaleh (Az-Zuhaili, 1418), dan Allah ta'ala menjadikan mereka sabar dalam akidahnya, dalam menyelisihii kaumnya, dan Allah ta'ala memberi mereka Ilham akan kekuatan tekad mereka tersebut (Az-Zuhaili, 1418).

Kemudian menyebutkan materi sejarah secara terperinci yang memperinci materi sejarah yang umum tersebut yaitu menyebutkan keadaan masyarakat sekitar mereka, pelarian mereka dari fitnah tersebut, kejadian-kejadian dan keajaiban-keajaiban yang terjadi kepada mereka di gua, kebangkitan mereka dari tidur mereka, kebingungan mereka setelah kebangkitan mereka, tersebarnya berita mereka ke masyarakat dan perbedaan masyarakat mengenai perkara mereka, rinciannya adalah sebagai berikut ini:

Keadaan masyarakat mereka yang berada di jalan yang tidak benar karena mereka menyembah selain Allah ta'ala, kendati demikian mereka tidak mampu mendatangkan dalil atas apa yang mereka lakukan tersebut, sesungguhnya yang mereka lakukan tersebut hanya kedustaan mereka terhadap Allah ta'ala, dan hal tersebut merupakan kezaliman yang besar. Untuk menghindari keburukan kaumnya dan berusaha untuk mendapatkan kebebasan dalam beribadah kepada tuhan yang benar, maka mereka berunding dan sepakat untuk meninggalkan kaumnya yang ingkar beserta sesembahan mereka, karena mereka tidak sanggup hidup bersama mereka dan tidak mampu untuk memerangi mereka, sehingga mereka masuk ke dalam gua untuk mendapatkan perlindungan dari hal tersebut, maka Allah ta'ala akan memberikan kepada mereka sebagian rahmat-Nya untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka dan memudahkan perkara mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai perantara kehidupan mereka di dunia (As-Sa'di, 2000). Sejarah perjuang mereka dalam menyelamatkan iman mereka, dibubuhi dengan nilai-nilai ketahuidan baik itu uluhiyah ataupun rububiyah (Az-Zuhaili, 1418), pembelaan yang mereka lakukan untuk-Nya dan keteguhan keyakinan mereka akan pertolongan-Nya, menunjukkan bahwa tujuan dari materi sejarah tersebut bukan semata-mata untuk kognitif saja, melainkan untuk sisi afektif, sehingga pembaca dapat meresapi makna dari nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya akan menghantarkan mereka pada psikomotorik atau perilaku dari penghayatan tersebut, sebagaimana firman Allah ta'ala:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبَّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا سَطَطْنَا هُوَ لَأَنْ نَحْدُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَوْلَا يُاتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَإِذْ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

dalam ayat-ayat tersebut digunakan kata ganti orang pertama *Nahnu* yang menceritakan sejarah kepada pihak kedua *Ka*, kemudian beralih dengan kata ganti orang ketiga *Hum* sebagai pelaku sejarah, selanjutnya sejarah dijadikan seolah-oleh hidup dan para pelaku sejarah berbicara satu sama lainnya.

Kemudian datanglah keajaiban kepada mereka, sehingga mereka tertidur dalam waktu yang lama, Allah telah mempersiapkan keadaan mereka dengan sangat baik baik dari segi cuaca, tempat dan badan mereka serta gangguan dari luar, Allah jadikan matahari condong ke kanan gua mereka ketika terbit dan condong ke kiri gua mereka ketika tenggelam, sehingga mereka tidak terkena panasnya sinar matahari yang merusak badan mereka, tempat mereka luas yang yang memungkinkan sirkulasi udara yang bagus. Ini merupakan ayat Allah ta'ala yang menunjukkan kepada kekuasaan dan rahmat-Nya kepada mereka, terkabulnya doa mereka dan merupakan hidayah-Nya bagi mereka juga (As-Sa'di, 2000), Dalam hal ini juga terdapat penekanan terhadap nilai sejarah yang akan disampaikan yaitu barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah ta'ala, maka akan menjadi orang yang diberi petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya maka tidak akan mendapatkan orang yang memberinya petunjuk kepada kebaikan. Orang yang melihat mereka tertidur mengira bahwa mereka itu sedang terjaga, karena mata mereka terbuka untuk menjaga mereka dari kerusakan dan Allah ta'ala juga membolak-balikkan badan mereka supaya tidak rusak, begitu juga dengan anjing mereka juga tertidur seperti mereka di pintu gua, dan untuk menjaga mereka dari gangguan manusia, Allah ta'ala memberikan rasa takut yang luar biasa kepada orang yang melihat mereka, dan mereka akan lari terbirit-birit.

Hal ini pula menekankan bahwa tujuan dari materi sejarah yang berkaitan dengan keajaiban yang terjadi kepada mereka, bukan semata-mata untuk tujuan kognitif semata, melainkan hal tersebut dijadikan tujuan afektif sehingga yang membaca sejarah tersebut merasakan betapa Maha Kuasanya Allah ta'ala, Maha Tahu dan ditangan-Nya hidayah bagi makhluknya, yang mampu menjaga mereka dari segala gangguan sampai pada waktu yang telah ditentukan, yang pada akhirnya menghantarkannya kepada psikomotorik atau amal menharapkan hidayah dari-Nya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا * وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Dalam ayat-ayat ini digunakan kata ganti orang kedua *Anta* sebagai orang yang diberikan sejarah, sehingga seolah-olah ia melihat langsung sejarah tersebut, dan apa yang terjadi dalam sejarah tersebut, ini mengisyaratkan bahwa dalam pengajaran sejarah, seorang pengajar sejarah harus mempunyai kemampuan menggambarkan sejarah tersebut se jelas-jelas mungkin, sehingga sejarah seolah-olah adalah kenyataan yang dialami oleh orang yang mempelajarinya, hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa sejarah harus mempunyai hubungan yang dengan perasaan orang yang mempelajarinya, sehingga ia benar-benar terpengaruh dengan sejarah tersebut, hal itu juga mengisyaratkan bahwa orang yang mempelajari sejarah harus diikutsertakan dalam pembelajaran sejarah tersebut dan tidak didiamkan saja.

Selanjutnya mereka dibangunkan dari tidur mereka yang sangat panjang, supaya mereka bertanya-tanya diantara mereka berapa lama mereka tertidur, yang pada akhirnya mereka masih bingung berapa lama mereka tertidur, sehingga mereka mengembalikan hal tersebut kepada Allah ta'ala yang maha tahu, kemudian mereka mengutus salah satu dari mereka untuk membeli makanan dengan hati-hati supaya tidak diketahui orang yang dulu memusuhi mereka, karena kalau ditangkap mereka akan dibunuh atau dipaksa kembali ke agama mereka yang dulu.

Hal ini pula menekankan bahwa tujuan dari materi sejarah yang berkaitan dengan kebangkitan mereka dari tidur panjang, bukan semata-mata untuk tujuan kognitif semata, melainkan hal tersebut dijadikan tujuan afektif sehingga yang membaca sejarah tersebut merasakan betapa Maha Kuasanya dan Maha Tahunya Allah ta'ala, yang mampu membangkitkan mereka dari tidur yang panjang dan hikmah dari hal tersebut, yang pada akhirnya menghantarkannya kepada psikomotorik atau amal dalam mengesakan-Nya dan mengagungkan-Nya. Allah ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِنِسَاءَهُمْ بِبَيْنِهِمْ قَالِ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا * إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

Namun demikian Allah menghendaki supaya masyarakat -yang dahulunya memiliki keraguan akan adanya kemampuan Allah ta'ala untuk menghidupkan orang yang telah mati, hari kebangkitan dan hari kiamat (Az-Zuhaili, 1418) dan juga pengingkaran terhadap kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihiwasallam* dan pengingkaran terhadap al-Quran- tahu akan kebangkitan mereka dari tidur mereka yang sangat panjang, dari jenis mata uang yang digunakan untuk membeli makanan, sehingga keyakinan akan adanya kebangkitan dan balasan bagi mereka akan menjadi kokoh, selanjutnya mereka menganggap kejadian tersebut sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah ta'ala, yang akhirnya menimbulkan beberapa sikap: dari kalangan orang-orang yang mengetahui perkara Ashhabu al-Kahfi dan orang-orang yang memiliki kekuasaan diantara mereka: mereka mengusulkan untuk membangun rumah ibadah di atas gua mereka, setelah kematian Ashhabu al-Kahfi tersebut (Beberapa Ulama Ternama, 2009). Adapun dari kalangan ahli al-kitab yang berlebih-lebihan terhadap kejadian tersebut, maka mereka berdebat tentang jumlah mereka, ada yang megatakan 3 orang dan yang keempat adalah anjingnya, atau 4 orang yang yang keenam adalah anjingnya, dan itu tidak benar hanya prasangka mereka saja, dan ada yang mengatakan 7 orang dan kedelapannya adalah anjingnya dan inilah perkataan yang benar (As-Sa'di, 2000a).

Dalam hal ini pula terdapat penekanan lagi terhadap apa yang hendak disampaikan yaitu tidak boleh mendebat ahli kitab berkaitan dengan jumlah Ashhabu al-Kahfi kecuali debat ringan saja dan tidak mendalam, yaitu dengan menyampaikan wahyu yang engkau dapatkan saja dan tidak boleh pula bertanya kepada mereka perihal jumlah mereka dan perkara mereka karena sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya, larangan untuk mengatakan saya pasti akan kerjakan hal itu besok kecuali dengan perkataan insyaallah, syariah untuk berdzikir kepada Allah ta'ala ketika lupa, dan untuk berdoa semoga Allah memberikan kepadanya bukti kenabian yang mendekati atau lebih besar dari sejarah mereka, ini untuk memberikan hidayah kepada manusia dan petunjuk (Beberapa Ulama Ternama, 2009).

Hal ini pula menekankan bahwa tujuan dari materi sejarah yang berkaitan dengan jumlah pelaku sejarah, bukan semata-mata untuk tujuan kognitif semata, melainkan hal tersebut dijadikan tujuan afektif sehingga yang membaca sejarah tersebut merasakan betapa Maha Kuasanya Allah ta'ala, yang mampu mengetahui hal yang benar, dari berbagai pendapat manusia yang ada, yang pada akhirnya menghantarkannya kepada psikomotorik atau amal dalam bersikap dengan para ahli kitab dan amalan-amalan setelahnya sebagaimana dalam penjelasan di atas. Dalam hal ini Allah ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعَدَ اللَّهُ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ مِنْهَا أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْنَا بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَذُّبٌ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَذُّبٌ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَذُّبٌ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارَ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَنَفِتْ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَلَا تَقُولَنَّ لِيْشِيءَ إِيَّايَ فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا * إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

Ketika Allah melarang untuk bertanya kepada ahli kitab berkaitan dengan ashhabu al-Kahfi, maka Allah mengabarkan lama Ashhabu al-Kahfi tertidur dalam gua yaitu 300 tahun ditambah sembilan tahun, dalam hal ini terdapat penekanan lagi terhadap hal yang hendak disampaikan yaitu bahwasanya Allah maha melihat dan mendengar, dan maha mengetahui segala sesuatu, miliknya lah apa yang tersembunyi dilangit dan dibumi, tidak ada pelindung bagi mereka dan mengurus perkara mereka kecuali Dia, dan Dia tidak menjadikan seorangpun sekutu baginya dalam menetapkan keputusan (Beberapa Ulama Ternama, 2009), dan hal ini pula menekankan bahwa tujuan dari materi sejarah yang berkaitan dengan lama mereka tidur di gua, bukan semata-mata untuk tujuan kognitif semata melainkan hal tersebut dijadikan tujuan afektif sehingga yang membaca sejarah tersebut merasakan betapa Maha Kuasanya Allah ta'ala, yang pada akhirnya menghantarkannya kepada psikomotorik atau amal dalam mengesakan-Nya.

وَلْيُتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا * قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Dari ayat *وَلْيُتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا* sampai ayat *قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا* tersebut digunakan kata ganti orang pertama *Nahnu* yang menceritakan sejarah kepada pihak kedua, kemudian beralih dengan kata ganti orang ketiga *Hum* sebagai pelaku sejarah, selanjutnya sejarah dijadikan seolah-oleh hidup dan para pelaku sejarah berbicara satu sama lainnya, dalam ayat *سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ* terdapat pembenaran sejarah dengan menyebutkan beberapa pendapat dan menyimpulkan pendapat yang benar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan metode dalam pembahasan sejarah adalah memilih sejarah yang sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat yang hendak diberikan materi sejarah tersebut, yang mana sejarah tersebut menceritakan tentang sejarah orang yang beriman yang berpegang teguh kepada ajaran yang benar dan sejarah orang yang kafir yang menyekutukan Allah ta'ala, menceritakan tentang kebangkitan mereka setelah tidur panjang, ketika sejarah ini benar, maka secara otomatis akan diakui kebenaran sumber yang menyampaikannya dan kebenaran orang yang menyampaikan sumber tersebut dan tuhan yang menurunkan sumber tersebut kepadanya, sehingga sejarah tersebut akan menjadi jawaban terhadap permasalahan yang terjadi pada waktu itu, berikut ini beberapa metode dalam mengajarkan sejarah sesuai dengan penjelasan di atas:

Tabel 2. Metode dalam Mengajarkan Sejarah

No	Aspek yang disampaikan	keterangan
1	Sejarah umum dan Runtut	- Memulai sejarah dengan menyebutkan identitas sejarah yang menjadi ciri khas sejarah tersebut yaitu Ashhabu Al- Kahfi dan Roqim - Menyebutkan materi sejarah secara umum: 1) mereka lari ke gua untuk melindungi diri mereka dari fitnah 2) mereka beribadah dan berdoa di dalam gua tersebut kepada Allah ta'ala 3) Allah ta'ala menjadikan mereka tertidur selama bertahun-tahun 4) Allah ta'ala membangkitkan mereka setelah tidur panjang
2	Tahapan pengajaran sejarah Sejarah terperinci dan Runtut	- Memulai sejarah dengan menekankan kebenaran sejarah yang akan disampaikan dan menekankan tentang hakikat dari pelaku sejarah - Menyebutkan materi sejarah secara terperinci: 1) menyebutkan keadaan masyarakat sekitar mereka 2) pelarian mereka dari fitnah tersebut 3) kejadian-kejadian dan keajaiban-keajaiban yang terjadi kepada mereka di gua 4) kebangkitan mereka dari tidur mereka dan kebingungan mereka setelah kebangkitan mereka 5) ersebarnya berita mereka ke masyarakat dan perbedaan masyarakat mengenai perkara mereka
3	Materi kognitif	Materi yang berkaitan dengan sisi kognitif tidak menjadi tujuan utama dalam pengajaran sejarah, materi tersebut dibutuhkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan afektif dan psikomotorik
4	Penggunaan kata ganti	Menggunakannya dengan bervariasi yang menjadikan penyampaian sejarah menjadi lebih hidup dan mudah diserap oleh peserta didik, dalam hal ini juga harus ada keikutsertaan dalam pembelajaran sejarah baik itu pendidik ataupun peserta didik
5	Penekanan makna sejarah	Menggunakan penekanan makna sejarah yang hendak disampaikan kepada peserta didik dengan mengambil sejarah yang sesuai dengan hal yang hendak ditekankan pada sela-sela pembelajaran sejarah
6	Penyebutan pendapat dalam sejarah dan pembenarannya	Menyebutkan beberapa pendapat yang tersebar dan penting kemudian menjelaskan sejarah yang benar

Dalam penyampain sejarah secara umum dan terperinci tersebut dapat menjawab pertanyaan dari *what, why dan how*, dan juga penjelasan tentang *who* juga, jadi sejarah Ashhabu al-Kahfi tersebut sudah terpenuhi unsur 5W1H, namun penyebutan hal dalam al-Quran, tidak secara terperinci, namun lebih menekankan pada hal-hal urgen yang berkaitan dengan kekuasaan Allah ta'ala, Adapun pelaku kejadian sejarah adalah Ashhabu al-Kahfi yang berjumlah 7 orang yang kedelapan adalah anjingnya, sejarah tersebut berbicara tentang perjuangan mereka mempertahankan imannya, yang terjadi pada

zaman raja yang dzalim dan masyarakat yang rusak akidahnya, terjadi di masyarakat tersebut dan di gua tempat mereka bersembunyi, peristiwa itu terjadi dalam rangka menjelaskan kebenaran ajaran yang mereka anut kepada masyarakat yang ingkar, dan kejadian itu terjadi secara bertahap dari sejak keimanan mereka, pelarian mereka ke gua, Allah menidurkan mereka, Allah membangkitkan mereka semua dan Allah menyebar kabar kebangkitan mereka kepada masyarakat.

Metode dalam Penutupan Pengajaran Sejarah

Sejarah ini diwahyukan oleh Allah ta'ala kepada Nabi-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, disebabkan oleh pengingkaran kaumnya terhadap hari akhir, hari kebangkitan, kenabian dan pengingkaran terhadap al-Quran serta kesyirikan yang masih mereka kerjakan, sehingga menyebabkan mereka mencari berbagai macam cara untuk memenangkan pertempuran ini, sampai-sampai mereka bertanya kepada yahudi tentang hal yang bisa menjatuhkan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, oleh karena itu Allah menurunkan surat ini, sebagai jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan, dalam penutupan pengajaran sejarah pun mengacu pada jawaban tersebut dan mengambil hal yang terpenting dalam jawaban tersebut, penutupan pengajaran sejarah tersebut terdapat dalam ayat 27-31 yaitu perintah untuk membaca al-Quran dan mengamalkan isinya, perintah untuk bersabar bersama orang-orang yang berdoa kepada tuhan-Nya dan perintah untuk menyampaikan kebenaran kepada umat manusia dan balasan bagi orang yang beriman dan kafir (Az-Zuhaili, 1418).

Ketika Allah menyebutkan hal yang tersembunyi di langit dan bumi, menyebutkan al-Quran yang mengandung banyak hal yang ghaib, maka dari itu dibutuhkan kesungguhan dalam mengikuti al-Quran dengan mengkaji maknanya, membenarkan kabarnya dan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya, sesungguhnya al-Quran tersebut telah mencapai derajat yang tinggi yang mana tidak akan terjadi perubahan dari segi kejujurannya dan adiknya, sehingga Al-Quran tersebut harus diagungkan dan tidak ada tempat perlindungan kecuali Allah ta'ala dan kembalinya semua perkara kepada-Nya, maka dialah yang pantas disembah, tiada sesembahan kecuali Dia (As-Sa'di, 2000a), sebagaimana Ashabu al-Kahfi yang berpegang teguh ajaran yang benar dan tidak meninggalkannya, walaupun fitnah yang menimpa mereka sangatlah besar, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَأَنْتُمْ مَا أَوْجِي إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُتْتَحِدًا

Allah memerintahkan Nabinya untuk bersabar bersama orang-orang kaya atau miskin yang berdoa kepada tuhan-Nya, mengingatkannya, memujinya, menyucikannya, dan mengagungkannya di pagi hari dan sore karena mengharap ridha-Nya, dan janganlah engkau berpaling dari mereka mengharapkan perhiasan kehidupan dunia (Az-Zuhaili, 1418), dan janganlah engkau taati orang-orang yang dilalaikan hatinya dari mengingat Allah ta'ala, dan mendahulukan hawa nafsunya atas ketaatan kepada tuhan-Nya, sehingga perkaranya dalam setiap amal perbuatannya menjadi tak berguna dan kebinasaan (Beberapa Ulama Ternama, 2009), sebagaimana Ashabu al-Kahfi bersabar dalam ketaatan tuhan-Nya, dan tidak mengikuti hawa nafsunya, serta tidak terlena dengan kekayaan dunia, walau dalam keadaan yang sempit, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Sesungguhnya yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan kebenaran yang dari Allah ta'ala, maka sampaikanlah kepada para umat manusia, yang mau maka beriman kepadanya dan yang tidak mau maka dia akan kafir (Az-Zuhaili, 1418), akan tetapi balasan bagi orang-orang yang dzalim adalah telah dipersiapkan bagi mereka neraka yang apinya mengelilingi mereka dan tak ada seorang pun yang mampu keluar darinya, sehingga mereka merasa haus, ketika mereka meminta minum maka akan diberikan minuman dari air besi yang mendidih, yang membakar wajah mereka, itulah seburuk-buruknya minuman dan tempat istirahat, sedangkan orang yang beriman kepada dan beramal shaleh, maka amalan mereka tidak akan hilang, mereka akan masuk kedalam surga aden yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka diberi perhiasan dari gelang emas dan memakai baju hijau dari sutra halus dan tebal, dan bersandar di atas dipan yang indah, itulah sebaik-baiknya pahala dan tempat istirahat (As-Sa'di, 2000a). Sebagaimana yang terjadi pada

Ashhabu al-Kahfi Ketika mereka menjadi orang yang beriman kepada tuhan-Nya, maka Allah ta'ala menjadikan mereka sebagai wasilah berimannya orang-orang yang dahulu tidak beriman, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا، إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا، أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرَى مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِن أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Jadi metode dalam penutupan pelajaran sejarah adalah menyampaikan hal-hal inti dalam sejarah tersebut yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan erat dengan realita yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi di suatu masyarakat tertentu, sehingga sejarah tersebut menjadi solusi bagi generasi yang akan datang, dalam hal ini menjadi solusi bagi permasalahan Nabi pada saat itu, penutupan ini juga memperkuat bahwa tujuan dari sejarah bukan hanya dari segi kognitif saja, melainkan menjadikan kognitif tersebut sebagai perantara dalam menetapkan sisi afektif dan psikomotorik bagi peserta didik, yang secara umum dapat diperinci sebagai berikut ini:

Tabel 3. Permasalahan kehidupan dan Solusi dan sejarah

No	Permasalahan kehidupan	Solusi dari sejarah
1	Ingkar terhadap hari kebangkitan dan pembalasan	Menyebutkan tentang balasan bagi orang beriman dan kafir
2	Ingkar terhadap kenabian	Memerintahakan Nabi untuk membaca wahyu yang diturunkan kepadanya
3	Kesyirikan masyarakat	Menyebutkan balasan bagi orang kafir, menyebutkan kekuasaan Allah ta'ala
4	Ingkar terhadap al-Quran	Memperkuat kebenaran al-Quran itu sendiri

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran sejarah ada tiga tahapan: pendahuluan, pengajaran dan penutupan pengajaran sejarah, dalam pendahuluan disebutkan realita sejarah yang akan dicari solusinya, kemudian disebutkan pandangan yang benar tentang realita tersebut, dalam pengajaran sejarah diperlukan pemilihan sejarah yang sesuai dengan realita yang terjadi di masyarakat yang hendak diberikan materi sejarah tersebut, yang selanjutnya sejarah disampaikan secara umum dan secara terperinci setelahnya, dengan menjadikan materi kognitif sejarah sebagai perantara untuk mencapai tujuan afektif dan psikomotorik, dalam penyampaian menggunakan kata ganti yang bervariasi dengan mengikutkan pendidik dan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran sejarah, disela-sela pengajaran sejarah pengajar menekankan beberapa makna yang berkaitan dengan sejarah kepada peserta didik dan pendidik menyebutkan beberapa isu yang beredar berkaitan dengan sejarah dan menyebutkan pandangan yang benar, dalam penutupan pelajaran sejarah disampaikan hal-hal inti dalam sejarah tersebut yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan erat dengan realita yang telah disebutkan dalam pendahuluan pembelajaran sejarah dan dibahas dalam pengajaran sejarah tersebut.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode pengajaran sejarah yang bersumber dari analisis ayat-ayat al-Quran, dengan demikian metode tersebut dapat dipraktekkan dalam pengajaran sejarah khususnya bagi kalangan peserta didik baligh yang sudah mampu berfikir secara abstrak, dan memahami aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga pengajaran sejarah lebih bermakna dan menjadi pendorong bagi peserta didik tersebut dalam mengaplikasikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu ditambah, maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menguji keefektifan metode ini dan juga melakukan studi pengembangan terhadap metode ini, sehingga metode ini menjadi sempurna dan layak untuk dipakai dalam pengajaran sejarah secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghowi. (1997). *Maalim At-Tanzil Fi Tafsir al-Qur'an* (4th ed.).
- Ali, M. A. (1997). *Shofwatu At-Tafasir*. Al-Kairo: Dar-Ashobuni.
- Al-Jazairi, A. B. (2003). *Aisarur At-Tafasir Li Al-Kalam Al-'Ali Al-Kabir*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-Ulum Wa Al-Hikam.
- al-Qurthubi. (1964). *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an* (A. al-Barduni & I. Athfisy, Eds.). al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Awaliati, R. (n.d.). Pembelajaran sejarah dengan Paikem melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.
- Apra Santosa, T. (2020). Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam perspektif sains dan Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 108–115.
- Arief, Z. A. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Widya Sakti.
- As-Sa'di, A. (2000). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman* (Vol. 1). Muassasah Ar-Risalah.
- Az-Zuhaili, W. (1418). *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Akidah Wa Asy-Syariah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- Beberapa Ulama Ternama. (2009). *At-Tafsir Al-Muyassar*. Saudi Arabia: Majma' Al-Malik Fahd.
- Husaini, A. (2016). *10 Kuliah Agama Islam*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ibnu Katsir. (1419). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* (1st ed., Vol. 1). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (3rd ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran sejarah yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1).
- Mujib, A., & Muzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Nasir, J. A. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid dalam perspektif kisah Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 15(1), 173.
- Oktafiana, S. (2021). *Sejarah SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purni, T. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan yang berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Unja*, 2(1), 190–197.
- Robati, K. (2023, January 22). Wawancara dengan Kisti Robati. Indonesia.
- Rosyadi, R. (2017). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: UIK Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syurgawi, A., & Yusuf, M. (2020). Metode dan model pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Ula, M., Ulfa, M., & Tuanaya, M. H. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam MA X* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arti kata metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2024, July 2). Retrieved from <https://kbbi.web.id/metode>
- Belajar Bahasa Arab melalui film | Kartun Salahuddin Episode 01 - YouTube. (2024, July 2). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=1SVRiBtApI>
- Benarkah Christopher Columbus penemu benua Amerika? (2024, July 2). Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/24/160000379/benarkah-christopher-columbus-penemu-benua-amerika->
- Latar belakang pemberontakan DI/TII di seluruh daerah dan penyelesaiannya. (2024, July 2). Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6909039/latar-belakang-pemberontakan-di-tii-di-seluruh-daerah-dan-penyelesaiannya>
- Seberapa penting mempelajari sejarah bagi generasi milenial? (2024, July 2). Retrieved from <https://www.kompasiana.com/renaldifad/6051d44f8ede483f96100192/seberapa-penting-mempelajari-sejarah-bagi-generasi-milenial>